



eISSN 3090-6431 & pISSN 3090-644X

**SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA**

Vol. 2, No. 1, Tahun 2026

[doi.org/10.63822/w819vx16](https://doi.org/10.63822/w819vx16)

Hal. 937-944

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

## Moderasi dan Pedomannya di dalam Surah *Al-Kafirun*

**M. Fadeel Maula Armays<sup>1</sup>, Ridho Asma'i Alfidzar<sup>2</sup>, Urif Saputra<sup>3</sup>, Mhd. Rasyid<sup>4</sup>**

Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Kota Pekanbaru, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

\*Email:

[fadeelcok14@gmail.com](mailto:fadeelcok14@gmail.com); [Ilhamagengsubakti14@gmail.com](mailto:Ilhamagengsubakti14@gmail.com); [12230215026@students.uin-suska.ac.id](mailto:12230215026@students.uin-suska.ac.id); [muhammadrasyid0804@gmail.com](mailto:muhammadrasyid0804@gmail.com)

Diterima: 11-01-2026 | Disetujui: 21-01-2026 | Diterbitkan: 23-01-2026

### ABSTRACT

*Indonesian nation has been well known by various other nations as a nation classified as religious. True tolerance in Islam is still a very crucial thing to teach, when linked to the context of the Indonesian state, this becomes very important for Muslims, the Qur'an is an absolute guide to the highest reality of truth. Islam explains a very clear concept related to tolerance between religious communities. In addition, there is a principle that makes people other than Muslims as a group that is not hostile if the group still adheres to the established limits of tolerance. This study uses the library research method. The purpose of this article is to address the importance of topics such as those discussed, given Indonesia's diverse wealth, both in terms of natural resources and anthropological aspects. The findings relate to individual self-awareness. The main conclusion is that peace in an Islamic context is achieved by respecting each individual's right to religion while maintaining a clear line on the principle of divinity.*

**Keywords:** Moderation, Guidelines, Islam, Plurallism, Multiculture.

### ABSTRAK

Sedari dulu bangsa Indonesia sudah sangat dikenal oleh berbagai bangsa lain sebagai bangsa yang tergolong religius. Toleransi yang benar di dalam agama Islam ternyata masih menjadi hal yang sangat krusial untuk diajarkan, jika dikaitkan ke dalam konteks negara Indonesia, hal ini menjadi sangat penting bagi umat muslim, Al-Qur'an menjadi pedoman mutlak bagi realitas tertinggi kebenaran. Agama Islam menerangkan konsep yang sangat jelas terkait dengan toleransi antar umat beragama. Selain itu, terdapat prinsip yakni menjadikan orang-orang selain yang beragama Islam sebagai kelompok yang tidak dimusuhi jika kelompok masih mematuhi batas-batas toleransi yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan metode library research. Tujuan dari artikel ini adalah tema seperti yang akan dibahas sangatlah penting mengingat Indonesia merupakan negara dengan kekayaan yang beraneka ragam, baik sumber daya alam yang dimiliki, maupun pada aspek antropologinya. Hasil yang didapatkan diantaranya berhubungan dengan kesadaran diri masing-masing, di mana hal inilah yang terpenting agar seseorang tidak terjebak ke dalam pengaruh utamaan di dalam beragama. Kesimpulan utamanya adalah bahwa perdamaian dalam konteks keislaman dicapai dengan cara menghormati hak setiap individu untuk beragama, namun tetap memiliki garis yang jelas dalam hal prinsip ketuhanan.

**Katakunci:** Moderasi, Pedoman, Islam, Pluralis, Multikultur..



**Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Maula Armays, M. F., Alfidzar, R. A., Saputra, U., & Rasyid, M. (2026). Moderasi dan Pedomannya di dalam Surah Al-Kafirun. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(1), 937-944. <https://doi.org/10.63822/w819vx16>



## PENDAHULUAN

Sedari dulu bangsa Indonesia sudah sangat dikenal oleh berbagai bangsa lain sebagai bangsa yang tergolong religius, pandangan ini muncul bukan tanpa alasan dasar, yang menjadi dasarnya adalah nenek moyang bangsa Indonesia merupakan penganut kepercayaan animisme maupun dinamisme. Dua paham itulah yang menjadi cikal bakal bangsa ini terbuka akan berbagai ajaran agama sehingga lahirlah berbagai penganut dari agama-agama seperti agama Islam, Kristen, Buddha, Hindu, dan lain sebagainya.

Banyaknya agama di Indonesia menjadi pertanda akan keberagaman yang dimiliki sehingga harus ditata ataupun dikelola dengan sebaik mungkin, ini bertujuan untuk menampakkan dasar dan untuk apa negara ini ada, jika tidak akan menimbulkan ketidakseimbangan antar umat beragama, karena keberagaman dapat dikatakan sebagai pedang bermata dua, jika dijaga keselarasannya akan membawa manfaat, sebaliknya jika tidak dijaga sendi yang menjadi penghubung antar umat beragama maupun keutuhan negara akan hancur (Agama and Negeri n.d.).

Intoleransi merupakan suatu permasalahan yang menjadi pusat perhatian bagi negara yang memiliki keberagaman, sehingga menjadi hal yang harus dipantau perkembangannya. Kementerian Agama Republik Indonesia menerbitkan sebuah data transparan mengenai indeks kerukunan umat beragama (KUB), data ini berisi penilaian mengenai tingkat kerukunan umat beragama di berbagai Provinsi, dari data ini Provinsi Aceh dinyatakan oleh Kementerian Agama sebagai Provinsi dengan indeks KUB rendah, yakni dengan nilai yang hanya mencapai 60, di atas Provinsi Aceh ada Papua Barat dengan indeks KUB 80.

Data ini menjadi saksi bahwasannya masih banyak masyarakat yang belum sepenuhnya mengerti tentang betapa pentingnya toleransi antar umat beragama, di sisi yang lain terkadang toleransi dipraktekkan dengan cara yang melebihi ambang batas, sebagai contohnya adalah kasus yang ada di gereja Santo Vincentius Malang, di gereja ini ada beberapa oknum yang menarik tarian sufi sebagai bentuk tolereansi dalam rangka menyambut Nataru.

Toleransi yang benar di dalam agama Islam ternyata masih menjadi hal yang sangat krusial untuk diajarkan, jika dikaitkan ke dalam konteks negara Indonesia, hal ini menjadi sangat penting bagi umat muslim, Al-Qur'an menjadi pedoman mutlak bagi realitas tertinggi kebenaran. Agama Islam menerangkan konsep yang sangat jelas terkait dengan toleransi antar umat beragama, seperti tidak adanya paksaan seseorang untuk memilih Islam sebagai agamanya. Selain itu, terdapat prinsip yakni menjadikan orang-orang selain yang beragama Islam sebagai kelompok yang tidak dimusuhi jika kelompok masih mematuhi batas-batas toleransi yang telah ditetapkan, ini menjadi pertanda adanya kehidupan yang rukun dan damai, dan hidupnya aksi saling tolong menolong antar umat beragama dalam ruang lingkup masyarakat muslim (Surahman 2022).

Seluruh masyarakat dapat ikut andil dalam menyuarakan isu toleransi beragama ini ataupun moderasi dalam beragama, salah satu tindakan yang bisa menjadi pilihan dalam hal ini adalah dengan membuat karya tulis ilmiah terkait. Karya tulis ilmiah merupakan alat yang bisa dibilang sangat ampuh dalam hal ini, karena dapat menyajikan data yang konkret dan valid, yang mana data terkait diperoleh dari berbagai metode yang telah terverifikasi dan sesuai standar di lingkungan atau di kalangan para cendekiawan.

Dari pernyataan di atas muncul motif penulis untuk menjadi salah satu penyumbang dalam hal karya tulis ilmiah dengan tema bahasa moderasi beragama, tentunya pada kali ini fokus pembahasan tidak terlepas dari aturan ataupun pedoman yang telah diberikan di dalam Al-Qura'an. Pada kesempatan



penulisan kali ini, penulis akan mengangkat tema moderasi beragama yang dipedomani oleh salah satu surah, yakni surah Al-Kafirun, untuk itu penulis akan berusaha sebisa mungkin menyajikan artikel dalam bentuk, data, dan lain sebagainya dengan sebaik-baiknya. Tujuan dibuatnya artikel ini karena tema seperti yang akan dibahas sangatlah penting mengingat Indonesia merupakan negara dengan kekayaan yang beraneka ragam, baik sumber daya alam yang dimiliki, maupun pada aspek antropologinya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research*, yakni mengambil sumber terkait melalui beberapa bahan bacaan, seperti jurnal, buku, dan lain sebagainya, serta menggunakan pendekatan studi literatur. Sumber tersebut diperoleh melalui pencarian melalui berbagai domain yang menyediakan sumber terkait, untuk penelitian kali ini didominasi oleh referensi yang berasal dari beberapa jurnal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama di Indonesia adalah fenomena yang menampilkan sikap saling jaga antar keberagaman dan keharmonisan antarumat beragama. Keragaman ini telah menjadikan Indonesia sebagai negara yang merasakan perkembangan yang fluktuasi dalam konteks upaya dalam hal mengatur aliran yang sebegitu banyaknya. Awal kemerdekaan menjadi sebuah titik di mana Indonesia harus sadar akan pentingnya sebuah prinsip dalam hal bernegara, hal ini dicerminkan oleh semboyan yang sangat terkenal, yakni Bhinneka Tunggal Ika, yang bermakna berbeda-beda tetapi tetap satu juga dan menekankan adanya semangat perjuangan untuk bersatu dalam keragaman (Millah and Nasution 2024).

Moderasi merupakan sebuah konsep ataupun upaya yang berkiblat pada usaha untuk menyeimbangkan beberapa aspek, yakni di antaranya adalah kesederhanaan, keadilan, pandangan, serta perilaku. Kata beragama merupakan suatu hal yang bermakna kepercayaan, keyakinan, serta praktik yang mengikutsertakan aspek spiritual yang diyakini oleh kelompok dalam lingkup sosial.

Moderasi beragama terlahir dari tindakan pendekatan yang memiliki ciri keseimbangan dalam praktik memahami agama. Sikap menengah seperti toleransi, menghargai perbedaan, maupun menolak ekstrimisme serta fanatisme di dalam beragama. Moderasi beragama juga berusaha untuk menghindari salah pemahaman terhadap pengamalan dalam menjalankan ajaran agama, sehingga dapat terhindar dari liberalisasi maupun radikalisasi.

Terminologi moderasi beragama dapat kita bangun dari beberapa paragraf di atas, yakni moderasi beragama merupakan usaha untuk mereduksi atau mengurangi dalam konteks memahami ajaran agama maupun mengamalkan ajaran agama, dengan tujuan menghilangkan tindakan impulsif, sehingga terciptanya kerukunan dan kedamaian dalam ruang lingkup bermasyarakat.

Asal-usul digaungkannya moderasi beragama pada awalnya diakibatkan karena maraknya isu terorisme. Sejatinya ajaran Islam mengenai moderasi sejalan dengan misi esensialnya yakni menjadi Rahmatan lil 'Alamin, dapat dilihat dari ajaran perintah larangan terhadap perbuatan zalim kepada sesama manusia (Dwi et al. 2022).

Tujuan utama adanya moderasi beragama di Indonesia adalah sebagai strategi kebudayaan untuk



merawat keberagaman yang ada di Indonesia, kelompok yang menjadi pelopor berdirinya negara ini berhasil untuk menurunkan kesetujuan yang dapat dilihat di dalam nilai-nilai yang terkandung di dalam sila-sila Pancasila.

Di samping tujuan utama, terdapat tujuan lain yakni untuk memurnikan kembali praktik keagamaan agar sesuai dengan yang telah ditetapkan, dengan kata lain membawa cita-cita perdamaian serta keselamatan martabat manusia sebagai khalifah di bumi. Kompleksitas masalah di dalam kehidupan serta banyaknya interpretasi yang salah terhadap teks-teks agama menjadi titik fokus yang akan diselesaikan dengan moderasi beragama, alhasil akan menimbulkan dampak berupa berkurangnya konflik antar eksistensi manusia, inilah cara pandang yang tepat untuk melawan radikalisme perusak persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Selain memiliki tujuan, moderasi juga berpengaruh positif, yakni timbulnya kerukunan antar umat beragama serta menjadi media penengah bagi kedamaian dan keharmonisan di lingkungan masyarakat majemuk. Setelahnya, masyarakat majemuk akan lebih mudah untuk bersikap adil,imbang, dan sesuai dengan proporsi dengan sesama anggota masyarakat yang berbeda agama.

Moderasi setidaknya memiliki 5 ciri, yakni khusus dalam konteks moderasi keislaman khas Indonesia, 5 ciri tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Ideologi tanpa adanya kekerasan di dalam tindakan penyebaran agama Islam.
2. Mengasuh pola kehidupan kontemporer seperti ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Kewajiban menggunakan akal dalam mengkonsumsi ajaran agama.
4. Mendahulukan pendekatan kontekstual dalam upaya memahami berbagai sumber ajaran Islam.
5. Penggunaan Ijtihad sebagai metode penetapan hukum Islam.

Intoleransi merupakan tindakan impulsif ataupun perkataan di dalam lingkungan bermasyarakat yang memiliki motif untuk membuat suasana yang tidak kondusif dan perasaan tidak aman. Terpicu karena adanya campur tangan politik, aspek sosial, maupun bangsa dan budaya. Kemunculan sikap ini biasanya dipicu oleh adanya perasaan anomali yang tiba-tiba muncul di hati seorang oknum, singkatnya Kompas moral atau sesuatu yang diyakini oleh hsti oknum mengarah ke arah yang cenderung destruktif baik itu secara fisik maupun mental targetnya. Perbedaan prinsip juga menjadi pengaruh munculnya intoleransi, seperti isu prinsip yang mengarah ke suku, agama, ras, dan antar golongan (Ismail, Ushuluddin, and Iain 2023).

Ciri yang mengindikasikan adanya perkembangan yang tidak wajar terhadap intoleransi adalah sebagai berikut:

1. Lahirnya radikalisme di ranah antar agama
2. Pemaksaan untuk menjalankan norma agama
3. Minoritas menjadi kaum marginal
4. Dorongan negatif dialog lintas agama

Ada 5 prinsip yang tidak bisa dihilangkan di dalam moderasi beragama itu sendiri, 5 prinsip itu adalah:

1. Prinsip Keadilan

Moderasi mengarkan untuk selalu bersikap di area netral, yakni tidak berada di sisi pro maupun sisi kontra. Moderasi merupakan kunci yang dapat membebaskan toleransi serta kerukunan antar umat beragama dengan memprioritaskan sikap saling menghormati, adanya perasaan untuk menghargai perbedaan serta memelihara keharmonisan. Seseorang dengan prinsip ini akan memancarkan pengakuan



atas keberadaan orang lain, toleran, dan menerima segala perbedaan pendapat.

Moderasi beragama terikat dengan satu prinsip, yakni prinsip pluralisme. Prinsip pluralisme berkaitan dengan tindakan terbuka tiap individu yang saling berhubungan baik itu secara interaksi, maupun kerjasama. Manfaatnya adalah masyarakat dapat melihat cahaya keselaran di tiap ruang lingkup sosial.

## 2. Prinsip kebaikan

Konflik erat kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat yang memiliki corak multi agama yang dinamis. Solusi yang dapat diambil adalah dengan menghidupkan pemahaman masing masing masyarakat dalam memahami perbedaan yang mendasari setiap agama yang mereka Imani.

Pemeluk agama harus lihai dalam mengambil langkah yang moderat dalam mengamalkan ajaran agamanya. Komitmen menjadi salah satu cabang moderasi dengan artian memahami agama yang diyakini tanpa melawati batas-batas yang telah ditetapkan oleh sang pencipta masing-masing, tidak kurang ataupun kelebihan.

## 3. Prinsip hikmah

Prinsip hikmah mengarah kepada kiat-kiat untuk memenuhi apa yang dibutuhkan kaum minoritas, seperti kesamaan hak dalam mengamalkan ajaran agamanya maupun dalam konteks agama mereka masing-masing. Hal ini dilakukan untuk menjauhi tindakan diskriminasi, agar hal yang diimpikan seperti kedamaian dan harmoni sosial dapat terlaksana.

## 4. Prinsip konsisten

Konsisten atau dalam kata arabnya yakni *Istiqomah* merupakan sikap tidak mudah untuk hanyut ke dalam arus yang cenderung ekstrim atau arus yang berlebihan. Agama haruslah dikaji serta dipahami dari segi tekstual maupun kontekstualitasnya. Tujuannya untuk mereduksi hal yang tidak diinginkan pada saat berinteraksi dengan kaum minoritas dalam hal yang mengarah ke pada pembahasan yang berbau keagamaan maupun penetapan serta tindakan bagi kaum minoritas.

## 5. Prinsip keseimbangan

Di dalam Islam, ada yang namanya prinsip *wasathiyah* yang berarti adil, bertujuan untuk pedoman dalam menyakapi keragaman dalam hal beragama, baik di dalam kelompok maupun di luar kelompok. Secara tidak langsung terdapat paham pluralisme di dalamnya.

Pluralisme menuntut masyarakat untuk memberikan ruang bebas bagi setiap perbedaan yang eksis di lingkungan masyarakat, seperti banyaknya macam suku, ras, agama, maupun antargolongan, serta menyediakan suasana saling menghormati satu sama lain sehingga menjadi kewajiban untuk menanam nilai nilai yang terkandung di dalam setiap sanubari manusia terkait.

## B. Moderasi Pada Surah Al-Kafirun

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai orang-orang kafir,

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ

Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.

وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ

Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah.

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ

Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.

وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَّا أَعْبُدُ



Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah.  
لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Untukmu agamamu dan untukku agamaku.

Pada beberapa sesi di atas, kita telah membahas moderasi secara umum dan secara pandangan Islam, sekarang kita akan membahas moderasi kembali namun dengan pendekatan yang berasal dari kitab Al-Qur'an yakni di dalam surah Al-Kafirun. Pembahasan akan merujuk kepada setiap penafsiran satu persatu ayat yang terkandung di dalam surah Al-Kafirun, penafsir dari ayat pada pembahasan kali ini merupakan salah satu tokoh penafsir terkenal yang bernama Ahmad Mustafa Al-Maraghi, tafsir setiap ayatnya adalah sebagai berikut:

1. Merujuk ke ayat pertama maupun ke dua yang ada di dalam surah Al-Kafirun, hasil tafsiran Maraghi adalah bahwasannya Tuhan yang diyakini dan disembah oleh Nabi Muhammad dengan para pengikutnya tidak sama dengan Tuhan yang disembah oleh kelompok kafir Quraisy. Kesimpulan ini muncul karena Tuhan yang disembah oleh kelompok Quraisy adalah Tuhan yang perlu perantara maupun sama dengan makhluknya yakni memiliki anak, mempunyai istri dan memiliki raga (Ahmad and Dan n.d.).
2. Ayat ketiga adanya perbedaan sifat maupun zat antara ke dua Tuhan, yakni Tuhannya Nabi Muhammad dengan Tuhan yang dipercayai oleh kafir Quraisy. Kelompok Quraisy membutuhkan perantara untuk menyembah Tuhannya, sedangkan Tuhan di agama Islam tidak membutuhkan hal yang seperti itu.
3. Ayat ke empat dan kelima Tuhan kafir Quraisy merupakan benda, sedangkan Tuhan Nabi Muhammad bukanlah suatu benda, tidak ada yang menyerupai-Nya dan tata cara dalam penyembahannya berbeda pula. Selain itu kesimpulan yang dilayangkan juga mengandung pernyataan Nabi Muhammad, bahwasannya ibadah yang dilakukan oleh kaum kafir Quraisy sudah termasuk ke dalam kemusyrikan.
4. Ayat ke enam menegaskan ancaman terhadap suatu hal yang haq dan hal yang batil tak akan pernah bisa disatukan, ini merujuk kepada agama Islam berada di sisi yang haq, sedangkan agama seperti kepercayaan animisme, dinamisme, maupun paganisme seperti yang dianut dan diamalkan oleh kaum kafir Quraisy berada di sisi batil.

Penafsiran di atas menghasilkan hasil akhir yang berupa 2 kesimpulan, di antaranya:

1. Agama Islam menerima adanya agama lain serta membolehkan adanya interaksi antar umat agama non-muslim dengan umat Islam, namun di samping itu ada hal yang harus diperhatikan seperti adanya larangan untuk berkompromi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan bidang aqidah maupun cara beribadah, karena pada dasarnya agama Islam menolak secara tegas kemusyrikan, dan nilai-nilai lainnya di dalam agama lain.

Adanya penegasan bahwasannya Tuhan yang diimani maupun yang disembah oleh agama lain merupakan hal yang menjadi pembeda. Kemudian larangan pemaksaan untuk menganut agama, karena iman yang murni adalah iman yang dibarengi dengan perasaan taat dan tunduk.

## KESIMPULAN

Moderasi beragama atau *Wasathiyah* merupakan nilai yang menjadi penengah yaitu





mengedepankan keselarasan di antara keyakinan kuat terhadap ajaran yang ada di dalam agama Islam serta cara menghargai keberagaman yang ada. Hal yang ditekankan di dalamnya adalah seorang Muslim haruslah baik serta menjadi pribadi yang tidak ekstrem maupun kaku terhadap pluralitas, namun sebaliknya seorang Muslim harus mampu menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kata *rahmatan lil 'alamin*, seperti nilai keadilan serta nilai toleransi di dalam dinamika bermasyarakat. Islam yang moderat adalah Islam yang menolak segala wujud kekerasan, pemaksaan, serta adanya upaya untuk berdialog dengan sifat yang membangun agar keselarasan lahir di tengah kemajemukan social.

Surah Al-Kafirun menyediakan landasan ketuhanan yang bisa dibilang sangat kuat terkait pembatasan toleransi maupun moderasi. Al-Kafirun menegaskan beragama tak berarti mencampurkan akidah atau cara peribadatan antaragama. Melalui surah ini, Islam memberikan *space* bagi penganut agama selain agama Islam untuk bebas menjalankan hal yang mereka yakini tanpa adanya campur tangan dari pemahaman yang berbeda dari para pemeluk agama, sekaligus memurnikan ataupun menjaga iman umat Muslim. Artinya moderasi adalah mengakui perbedaan tanpa harus mengorbankan identitas keyakinan diri sendiri.

Keseluruhan dari moderasi beragama yang terefleksi dari surah Al-Kafirun adalah sebagai bentuk tenggang rasa yang tidak pasif berdasarkan kepada prinsip ketidaccenderungan untuk ikut campur terhadap agama selain Islam. Perdamaian dalam Islam dapat dicapai dengan menghormati hak setiap pemeluk agama, namun dengan catatan harus memiliki garis yang jelas terkait dengan prinsip keilahian. Umat Islam dapat menerapkan moderasi dengan tepat jika memahami hal yang terkandung di dalam surah Al-Kafirun ini dengan mendalam, dengan bersikap inklusif dalam berhubungan social serta kemanusiaan, dengan memperhatikan keekklusifan dalam hal keyakinan dan peribadatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Institut, and Islam Negeri. n.d. "Moderasi Beragama Dalam Qs . Al-K Ā Fir Ū N ' Analisis Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman ' Toyibatul Qomariyah Delta Yaumin Nahri Afifullah."
- Ahmad, Menurut, and Musthafa Al-maraghi Dan. n.d. "Di Negara Brunei Darussalam The Concept Of Inter-Religious Tolerance In Surah Al-Kāfirūn According To Ahmad Musthafa Al-Maraghi And Its Implementation In Brunei Darussalam."
- Dwi, Riska, Nahrul Mukholidah, Ratna Sari, Arif Rochman, and Sri Wahyuni. 2022. "Social Pedagogy : Journal of Social Science Education Sejarah Moderasi Beragama Di Indonesia." 7138.
- Ismail, Muhammad, Fakultas Ushuluddin, and Dakwah Iain. 2023. "Pemahaman Moderasi Beragama Dan Sikap Intoleransi Sosial." 1(2):114–24.
- Millah, Cut Ulfa, and Elya Munawarah Nasution. 2024. "Moderasi Beragama Di Indonesia : Konsep Dasar Dan Pengaruhnya." 1(1):19–24.
- Surahman, Cucu. 2022. "Konsep Toleransi Dalam Alquran ( Studi Atas Q . S . Al-Kāfirūn Dan Implikasinya." 22(2):147–62. doi: 10.21831/hum.v22i2.